

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Metode yang digunakan pada penelitian yaitu metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), metode deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran dengan keadaan yang sebenarnya.

3.2 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2017), data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek peneliti. Pada penelitian ini sumber data diperoleh dari arsip laporan keuangan perusahaan *Sub sektor Perdagangan Eceran* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015), metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, data, ataupun karya seseorang baik secara pribadi ataupun kelembagaan. Pada penelitian ini data yang akan diambil berasal dari dokumen laporan

keuangan perusahaan *sub sektor Perdagangan Eceran* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sanusi (2017), populasi merupakan seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan *sub sektor Perdagangan Eceran* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Pada penelitian ini, sampel diambil menggunakan teknik *non probability* sampling yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016), teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini, peneliti menentukan pertimbangan berdasarkan kepentingan penelitian yakni sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang termasuk dalam sub sektor Perdagangan Eceran selama periode 2016-2020	27
2.	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan laporan keuangan dan data penelitian selama periode 2016-2020	(7)
Jumlah sampel		20

Berdasarkan kriteria di atas, maka jumlah sampel pada penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut ini :

Tabel 3.2 Sampel Perusahaan Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	Ace Hardware Indonesia Tbk	ACES
2	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	AMRT
3	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk	CENT
4	Catur Sentosa Adiprana Tbk	CSAP
5	Duta Intidaya Tbk	DAYA
6	Electronic City Indonesia Tbk	ECII
7	Erajaya Swasembada Tbk	ERAA
8	Global Teleshop Tbk	GLOB
9	Hero Supermarket Tbk	HERO
10	Kokoh Inti Arebama Tbk	KOIN
11	Matahari Departemen Store Tbk	LPPF
12	Mitra Adiperkasa Tbk	MAPI
13	Midi Utama Indonesia Tbk	MIDI
14	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	MKNT
15	Matahari Putra Prima Tbk	MPPA
16	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS
17	Supra Boga Lestari Tbk	RANC
18	Sona Topas Tourims Industry Tbk	SONA
19	Tiphone Mobile Indonesia Tbk	TELE
20	Trikonsel Oke Tbk	TRIO

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016-2020)

3.5 Indikator Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi indikator penelitian yang diamati adalah hasil prediksi *finansial distress* menggunakan model Altman Z-Score. Prediksi *financial distress* yang diamati yaitu pada perusahaan *Sub Sektor Perdagangan*

Eceran periode 2016-2020. Berikut ini dapat dilihat rincian mengenai indikator penelitian yang diamati :

3.5.1. Prediksi *Finansial Distress* menggunakan Model *Altman Z-Score*

Edward I Altman di New York University pada pertengahan tahun 1960 menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dalam studinya setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, Altman menemukan lima jenis rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan berlanjut. Menurut Altman (2005), Model *Altman Z-Score* merupakan model yang dikembangkan oleh Edward Altman yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) tahun 1968. Model ini dianalisis menggunakan rasio-rasio keuangan. Terdapat lima rasio yang digunakan dalam model Altman ini yang dibentuk dalam persamaan *linier* sebagai berikut : (Deddy dan Dian, 2021).

$$\text{Z-Score} = 0,717(\text{WCTA}) + 0,847(\text{REAT}) + 3,107(\text{EBITA}) + 0,420(\text{MVEBVT}) + 0,98 (\text{SATA}).$$

- **X1= Rasio modal kerja terhadap total aset (*Working Capital To Total Assets*)**

Rasio modal kerja terhadap total aset dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dari seluruh aset yang dimilikinya, sehingga dari rasio ini dapat diketahui tingkat likuiditas dari suatu perusahaan. Modal kerja bersih sendiri diketahui dari perhitungan selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Apabila hasil perhitungan modal kerja menunjukkan angka negatif, artinya kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang ada dikarenakan ketidaktersediaan aktiva lancar yang memadai guna memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayarkan. Sebaliknya, jika hasil perhitungan modal kerja menunjukkan angka positif, artinya perusahaan tersebut akan dapat memenuhi kewajibannya secara lancar (Deddy dan Dian, 2021).

$$\text{X1 (WCTA)} = \frac{(\text{Current Asset} - \text{Current Liability})}{\text{Total Asset}}$$

- **X2= Rasio laba ditahan terhadap total aset (*Retained Earning To Total Assets*)**

Rasio laba ditahan terhadap total aset dapat digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Laba ditahan merupakan keuntungan dari aktivitas operasional perusahaan yang tidak dibagikan kepada investor dalam bentuk dividen, dari situ dapat dipahami bahwa besarnya laba ditahan yang tercantum di dalam laporan neraca bukanlah merupakan kas sehingga tidak tersedia untuk pengeluaran kebutuhan ataupun pembayaran dividen (Deddy dan Dian, 2021).

$$X2 \text{ (REAT)} = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Asset}}$$

- **X3=Rasio *earning before interest and taxes* terhadap total aset (*EBIT To Total Assets*)**

Rasio perbandingan EBIT dengan total aset mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aset-aset yang dimiliki untuk dapat menghasilkan laba sebelum dibayarkannya bunga serta pajak. Berdasarkan rasio ini juga dapat diketahui tingkat leverage yang menunjukkan seberapa optimal suatu perusahaan dalam menggunakan dana yang diperoleh dari pinjaman kreditur. Jika hasil perhitungan rasio ini menunjukkan angka yang melebihi tingkat bunga yang harus dibayarkan dari pinjaman perusahaan, artinya laba yang diperoleh perusahaan tersebut lebih besar dari bunga kredit yang dibayarkan, dimana hal ini berarti besarnya bunga dapat tertutup oleh laba yang diperoleh. Lemahnya nilai rasio EBIT terhadap total aset dapat menjadi salah satu indikasi potensi kebangkrutan perusahaan yang bersangkutan (Deddy dan Dian, 2021).

$$X3 \text{ (EBITTA)} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

- **X4= Nilai pasar saham terhadap total kewajiban (*Market Value Of Equity To Book Value Of Debt*)**

Rasio nilai pasar saham terhadap total utang merupakan rasio yang dapat menunjukkan tingkat solvabilitas yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menjamin seluruh kewajibannya, dalam hal ini seluruh kewajiban tersebut dijamin dengan besarnya nilai pasar dari saham perusahaan tersebut. Nilai pasar saham atau kapitalisasi pasar dapat dihitung dengan cara mengalikan volume lembar saham yang beredar di pasar modal dengan harga saham setiap lembarnya. Nilai buku dari kewajiban perusahaan dapat diketahui dengan menghitung jumlah kewajiban lancar serta kewajiban jangka panjang yang ditanggung oleh perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya perusahaan yang memiliki kecenderungan potensial bangkrut memiliki proporsi utang yang lebih besar dibanding modal sendiri atau dalam hal ini nilai pasar sahamnya (Deddy dan Dian, 2021).

$$\text{X4 (MVEBVT)} = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Asset}}$$

- **X5= Penjualan terhadap total aset (*Sales To Total Assets*)**

Rasio penjualan terhadap total aset menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aset-aset yang dimiliki untuk menghasilkan volume penjualan yang optimal sehingga dapat memperoleh laba dari penjualan tersebut. Besar kecilnya laba yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-aset seperti persediaan bahan mentah, barang dalam proses, atau barang jadi, serta kebijakan manajemen dalam mengelola aktiva lainnya yang dikaitkan dengan tingkat penjualan (Deddy dan Dian, 2021).

$$\text{X5 (SATA)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Berdasarkan perhitungan model *Altman Z-Score*, perusahaan dikategorikan berpotensi mengalami kebangkrutan apabila nilai *Z-score* yang didapat $< 1,21$, berada dalam *grey area* jika nilai yang diperoleh $1,23 < Z < 2,90$, dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan ketika *Z-score* nya $> 2,90$ (Deddy dan Dian, 2021).

3.6 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

1. Menghitung Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini dihitung sebagai tahapan awal dalam penentuan skor dari tiap model kebangkrutan yaitu model *Altman Z-Score* dan *Springate*.

2. Menghitung Model Prediksi *Financial Distress*

Prediksi *financial distress* dilakukan dengan melihat ketentuan nilai *score* berdasarkan model *Altman Z-Score*.

3. Uji Akurasi Model

Setiap model perhitungan prediksi selalu terdapat kemungkinan salah prediksi dan terdapat perbedaan tingkat akurasi. Ketepatan mengetahui model yang paling akurat dapat diketahui dengan hasil perhitungan akurasi yang tinggi. Tingkat akurasi menunjukkan presentase model dalam memprediksi kondisi yang dialami perusahaan dengan besar berdasarkan pada keseluruhan sampel yang ada, menurut Gerdian (2016), rumus perhitungan tingkat akurasi adalah sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$